

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas SDM jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh jika pendidikan merupakan salah satu instrumen utama pengembangan SDM, tenaga pendidik dalam hal ini guru sebagai salah satu unsur yang berperan penting di dalamnya, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan mengatasi segala permasalahan yang muncul. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi proses pembelajaran di dalam kelas sebagai unsur mikro dari keberhasilan pendidikan.¹

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

¹ Sariasih, Ni Putu, dkk, *Penerapan pendekatan Saintifik Berbantuan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pengetahuan IPA Siswa*, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2016), hlm. 2

berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab”.² Pendidikan merupakan modal utama dan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan dapat maju dan tidak dapat mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat. Manusia harus menuntut ilmu, Allah mengisyaratkan tentang menuntut ilmu terdapat dalam quran surat Al-Mujadalah ayat 11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾ (سُوْرَةُ الْمَجٰدِلَةِ: ۱۱)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadalah: 11)³

Ayat di atas dijelaskan dalam *Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII* bahwa: “Allah mengangkat derajat seseorang lebih tinggi dari pada orang lain karena imannya dan ilmunya. Iman memberi cahaya pada jiwa, disebut juga moral. Sedangkan ilmu pengetahuan memberi sinar pada mata. Iman dan ilmu membuat orang jadi mantap. Membuat orang jadi agung, walaupun tidak ada pengikat jabatan yang disandangnya. Sebab cahaya itu datang dari dalam

² Depdiknas, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015*, (Bandung: Citra Umbara, 2016), Cet. ke-1, hlm. 6

³ Departemen Agama RI, *Alqura'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2006), hlm. 434

dirinya sendiri, bukan disepuhkan dari luar. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala yang kamu kerjakan”.⁴ Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasanya Allah swt akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sebagai manusia harus menuntut ilmu pengetahuan agar menjadi manusia yang ditinggikan disisi Allah swt dan manusia.

Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga formal maupun nonformal. Dalam lembaga formal dilaksanakan di sekolah yaitu melalui proses pembelajaran. Kurikulum yang berlaku dalam pendidikan akan mengatur proses pembelajaran, dengan kata lain pembelajaran di kelas sangat tergantung pada kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini yaitu kurikulum 2013. Dalam pembelajaran dengan implementasi kurikulum 2013, mata pelajaran menjadi tematik integratif kecuali pelajaran Agama dan Bahasa Inggris. Mata pelajaran yang terdapat dalam pembelajaran tematik umumnya ada lima yaitu IPA, IPS, PKN, Bahasa Indonesia dan Matematika.⁵

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis kurikulum 2013 banyak menggunakan teks atau wacana. Teks digunakan dalam kaitannya dengan keterampilan menulis dan membaca. Wacana digunakan dalam kaitannya dengan keterampilan menyimak dan berbicara.⁶

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII*. (Jakarta: Pustaka Panjimas.1985), h. 30-31

⁵ *Ibid.*, hlm.2

⁶ Zulfahmi HB, “*Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar, Vol. IV*,” Tarbiyah Al-Awlad, (Padang), 1 Januari-Juni 2014, hlm. 333

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak terlepas dari empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai peserta didik yaitu keterampilan menulis. Menulis sebagai keterampilan seseorang mengkomunikasikan pesan dalam sebuah tulisan. Keterampilan ini berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam memilih, memilah dan menyusun pesan untuk ditransaksikan melalui bahasa tulis.

Menurut Cahyani dan Hodijak pesan yang ditransaksikan itu berupa wujud ide (gagasan), kemampuan, perasaan atau informasi. Selanjutnya pesan tersebut dapat menjadi isi sebuah tulisan yang ditransaksikan kepada pembaca. Melalui sebuah tulisan, pembaca dapat memahami pesan yang ditransaksikan serta tujuan penulis.⁷

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut: “Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.”⁸

Menulis berkaitan dengan membaca, bahkan dengan kegiatan berbicara dan menyimak. Membaca dan menulis merupakan kegiatan yang saling mendukung agar berkomunikasi untuk melakukan kegiatan membaca sebagai kegiatan dari latihan menulis. Menurut Tarigan menulis merupakan

⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 242-243

⁸ *Ibid.*, hlm. 245

suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata.⁹

Di Sekolah Dasar sudah dituntut mampu menggunakan ejaan, kosa kata, membuat kalimat dan menghubungkan kalimat dalam satu paragraf sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Salah satu tujuan pengajaran menulis di kelas V pada menulis lanjutan yang terdapat pada standar kompetensi yaitu peserta didik memahami cara menulis karangan dengan ejaan yang benar dan dapat menyatakan ide/pesan secara tertulis. Tujuan ini dijabarkan dengan beberapa pokok bahasan, mulai dari memilih judul karangan, memecahnya menjadi topik-topik yang lebih kecil atau menyusun karangan yang berbentuk argumentasi, deskripsi, dan persuasi.¹⁰

Berdasarkan observasi dan pengamatan yang penulis lakukan pada peserta didik kelas V MIN 1 Pesisir Selatan selama masa PPL dari tanggal 4 September sampai 9 Desember 2017 selama kurang lebih 4 bulan, diketahui bahwa kemampuan menulis ringkasan isi cerita peserta didik kelas V MIN 1 Pesisir Selatan masih rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 75.

Rendahnya kemampuan menulis ini terlihat ketika pendidik memberikan latihan menulis ringkasan pada tanggal 24 Oktober 2017 “tema 2 peristiwa dalam kehidupan sub tema 2 peristiwa – peristiwa penting pembelajaran 4 materi berkunjung ke museum perjuangan”. Peserta didik

⁹ *Ibid.*, hlm. 247

¹⁰ Abdul Basit, “*Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar, Vol. III*”, Tarbiyah Al Awlad (Padang) 2013, hlm. 182

belum mampu menentukan gagasan utama tiap paragraf pada sebuah cerita, penempatan ejaan yang belum benar dan penggunaan tanda baca yang belum tepat serta belum mampu mengurutkan gagasan pokok pikiran tiap paragraf. Hal itu terbukti ketika peserta didik diminta untuk meringkas namun faktanya peserta didik menulis isi cerita persis sama dengan cerita aslinya.

Tabel 1.1 Persentase Ketuntasan Kemampuan Menulis Ringkasan Isi Cerita Kelas V MIN 1 Pesisir Selatan Tahun Ajaran 2017/2018

No	Nama Peserta Didik	KKM	Menulis Ringkasan Isi Cerita	Keterangan	
				Tuntas	Belum Tuntas
1	AJS	75	80	✓	
2	AMP	75	50		-
3	AT	75	45		-
4	BHT	75	75	✓	
5	CG	75	70		-
6	FA	75	79	✓	
7	FS	75	55		-
8	FSM	75	60		-
9	JDA	75	70		-
10	MRQ	75	69		-
11	MG	75	85	✓	
12	NS	75	59		-
13	NL	75	78	✓	
14	RH	75	65		-
15	RA	75	75	✓	
16	SM	75	62		-
17	SJ	75	60		-
18	W	75	70		-
Jumlah			1177	6	12
Ketuntasan Klasikal				33,33%	66,67%
Rata-rata			65.39		
Nilai Tertinggi			85		
Nilai Terendah			50		

Sumber: Dokumentasi Wali Kelas V MIN 1 Pesisir Selatan 2017/2018

Terlihat dari 18 orang peserta didik kelas V MIN 1 Pesisir Selatan, yang terdiri dari 9 orang putri dan 9 orang putra. Terdapat 6 orang yang tuntas

dengan persentase ketuntasannya 33,33% dan 12 orang dengan persentase 66,67% belum tuntas dalam pembelajaran menulis ringkasan isi cerita sedangkan berdasarkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) KKM untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 1 Pesisir Selatan yaitu 75.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan wali kelas V Ibu Oktarini Yelsi rendahnya kemampuan peserta didik dalam menulis ringkasan karena mereka ingin cepat menyelesaikan latihan dalam membuat ringkasan, peserta didik kesulitan dalam menulis ringkasan karena kurang paham dalam menulis ringkasan¹¹.

Penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang peserta didik kelas V MIN 1 Pesisir Selatan diantaranya Salsabila Maharani mengungkapkan bahwa pada saat pembelajaran menulis ringkasan isi cerita, pendidik memberi bahan bacaan kemudian meminta peserta didik untuk membaca lalu meringkas di buku latihan masing-masing.¹² Hal senada juga diungkapkan oleh Nadila Syafitri bahwa pendidik meminta peserta didik agar membaca teks masing-masing lalu menentukan gagasan utama tiap paragraf mereka kesulitan dalam menemukan gagasan utama dan menulis ringkasan dengan benar, sehingga peserta didik tidak termotivasi dan malas dalam belajar.¹³ Rahmat Hidayat juga mengungkapkan bahwa pembelajaran menulis

¹¹ Oktarini Yelsi, Wali Kelas V MIN 1 Lubuk Aur Bayang Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 24 Oktober 2017

¹² Salsabila Maharani, Peserta Didik Kelas V MIN 1 Lubuk Aur Bayang Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 31 Oktober 2017

¹³ Nadila Syafitri, Peserta Didik Kelas V MIN 1 Lubuk Aur Bayang Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 31 Oktober 2017

ringkasan tidak menarik, membosankan serta peserta didik merasa terbebani karena malas membaca teks lalu menuliskannya.¹⁴

Melihat fenomena seperti ini, setelah melakukan wawancara dengan pendidik dan peserta didik serta telah dilakukan tes menulis ringkasan isi cerita untuk memperoleh data yang akurat sehingga tidak terjadi kesalahan dalam penilaian. Maka penulis merasa hal ini perlu untuk diperbaiki, sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakan akan berjalan dengan baik.

Proses pembelajaran yang didominasi oleh pendidik dengan metode yang konvensional dan menutup peluang untuk peserta didik berperan aktif saat pembelajaran menulis ringkasan isi cerita. Sehingga pembelajaran menjadi tidak menarik serta suasana belajar tidak menyenangkan. Dalam kondisi dan situasi seperti itu kemampuan peserta didik untuk menerima materi pembelajaran pun tidak maksimal. Hal tersebut tercermin dari nilai tes yang belum memuaskan. Oleh karena itu kemampuan menulis ringkasan perlu ditingkatkan dengan menerapkan model pembelajaran yang baru dan berbeda dari pembelajaran sebelumnya, agar kemampuan menulis ringkasan isi cerita peserta didik dapat meningkat.

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan didalam dunia pendidikan, terciptalah berbagai model dan metode inovatif dalam pembelajaran. Berbagai macam model dan metode tersebut dapat menjadi solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh pendidik untuk menjadikan

¹⁴ Rahmat Hidayat, Peserta Didik Kelas V MIN 1 Lubuk Aur Bayang Pesisir Selatan, *Wawancara Langsung*, 31 Oktober 2017

peserta didik aktif dan kreatif selama pembelajaran, mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher centered learning* (pembelajaran yang berpusat pada pendidik) menjadi *student centered learning* (pembelajaran yang berpusat pada peserta didik).

Beberapa metode tersebut diantaranya *Student Team Achievement (STAD)* merupakan metode pengajaran yang memilah peserta didik kedalam tim belajar yang beranggotakan empat orang yang merupakan campuran berdasarkan pada tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. STAD bukan metode pengajaran yang komprehensif. Pendidik menyajikan pelajaran, kemudian peserta didik bekerja sama di dalam tim mereka. Untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut, pada akhir pelajaran setiap peserta didik diberi kuis tentang materi dan antar peserta didik tidak boleh saling membantu.¹⁵ Senada dengan itu model pembelajaran *Team Assited Individualization (TAI)* atau pengajaran individual dengan kelompok yang heterogen, peserta didik yang belum paham dibantu oleh peserta didik yang pandai dalam kelompok secara individual dan diakhiri dengan pemberian kuis.¹⁶ Perbedaannya adalah dalam menggunakan satu langkah pengajaran di kelas, TAI menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual.

¹⁵ Shlomo Sharan, *Handbook of Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hlm. 5

¹⁶ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi dalam Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 212

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu dengan melakukan inovasi dalam pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia mengenai menulis ringkasan dengan menerapkan model yang sesuai yaitu model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*. Dengan adanya model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Jika proses pembelajarannya bagus maka hasilnya juga akan bagus sehingga akan berpengaruh pada peningkatan sumber daya manusia.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Romania Magdalena dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Ringkasan Teks Bacaan melalui Pembelajaran Tipe *Cooperative Integrated Reading And Composition*”. Dari hasil penelitian Romania Magdalena menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan hasil belajar peserta didik dalam menulis ringkasan teks bacaan. Hal ini dapat dilihat dari siklus I persentase hasil belajar 74,58% dan pada siklus II meningkat menjadi 86%.¹⁷

Melihat kondisi tersebut maka penulis menawarkan solusi untuk meningkatkan kemampuan menulis dan mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*.

¹⁷ Susanti, *Peningkatan Kemampuan Menulis Ringkasan Isi Cerita Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Pada Peserta Didik Kelas V SDN 04 Olo Kecamatan Nanggalo*, (Padang: IAIN IB Padang, 2014), hlm. 60

Menurut Suyatno pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* adalah komposisi terpadunya membaca dan menulis secara kooperatif kelompok. Sintaknya adalah: membentuk kelompok heterogen 4 orang, guru memberikan bahan bacaan sesuai materi, siswa bekerja sama (membaca bergantian, menemukan kata kunci, memberikan tanggapan), menuliskan hasil kolaboratif, presentasi kelompok, dan refleksi.

Penggunaan model kooperatif tipe CIRC sangat membantu peserta didik pada pembelajaran menulis ringkasan. Karena model kooperatif tipe CIRC bersifat kooperatif sehingga dapat meningkatkan kerjasama antar peserta didik, semua peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk aktif dan kreatif sehingga waktu pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini mengintegrasikan antara pembelajaran membaca dan menulis secara bersamaan, sehingga tepat dengan karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia yaitu terpadu.¹⁸

Karakteristik peserta didik SD adalah senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulannya dalam kelompok sebaya, peserta didik belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya di lingkungan, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), dan mempelajari olahraga. Hal ini membawa implikasi bahwa pendidik harus merancang metode

¹⁸ Istarani dan Ridwan Muhammad, *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*, (Medan: CV Iscom Medan, 2014), hlm. 101

pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, belajar keadilan serta demokrasi. Pendidik dapat meminta peserta didik untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.¹⁹

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan cara kolaborasi. Laporan penelitian disusun dalam wujud skripsi dengan judul **Peningkatan Kemampuan Menulis Ringkasan Isi Cerita melalui Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* Peserta Didik Kelas V MIN 1 Pesisir Selatan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan menulis peserta didik rendah
2. Peserta didik belum bisa menemukan gagasan utama tiap paragraf
3. Peserta didik belum bisa mengurutkan gagasan pokok pikiran tiap paragraf
4. Peserta didik belum bisa menempatkan ejaan dengan benar
5. Peserta didik belum bisa menggunakan tanda baca yang tepat
6. Pembelajaran berpusat pada guru sehingga menutup peluang bagi peserta didik untuk aktif dalam belajar

¹⁹ Faisal. *Sukses Mengawal Kurikulum 2013 di SD*. (Yogyakarta: Diandra Creative. 2014), hlm. 24-25

7. Pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik terlihat bosan

C. Batasan Masalah

Adapun untuk lebih terpusatnya pembahasan penelitian ini, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi:

1. Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* dapat meningkatkan kemampuan menulis ringkasan isi cerita dengan menerapkan ejaan yang benar.
2. Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* dapat meningkatkan kemampuan menulis ringkasan isi cerita dengan menentukan tanda baca yang tepat.
3. Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* dapat meningkatkan kemampuan menulis ringkasan isi cerita dengan menemukan gagasan utama tiap paragraf.
4. Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition* dapat meningkatkan kemampuan menulis ringkasan isi cerita dengan mengurutkan gagasan pokok pikiran tiap paragraf.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah secara umum yaitu “Bagaimanakah Peningkatan Kemampuan Menulis Ringkasan Isi Cerita Peserta Didik Kelas V MIN 1 Pesisir Selatan melalui Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition*?”.

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses peningkatan kemampuan menulis ringkasan isi cerita peserta didik kelas V MIN 1 Pesisir Selatan.

1. Mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis ringkasan isi cerita dengan menerapkan ejaan yang benar dalam sebuah cerita.
2. Mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis ringkasan isi cerita dengan menentukan tanda baca yang tepat dalam sebuah cerita.
3. Mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis ringkasan isi cerita dengan menemukan gagasan utama tiap paragraf dalam sebuah cerita.
4. Mengetahui kemampuan peserta didik dalam menulis ringkasan isi cerita dengan mengurutkan gagasan pokok pikiran tiap paragraf dalam sebuah cerita.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pendidik mengenai metode alternatif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan menulis ringkasan isi cerita, dan menambah wawasan baru pengembangan teori menulis ringkasan isi cerita dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition*.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Persyaratan dalam menyelesaikan program studi S-1 pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang. Hasil penelitian ini digunakan sebagai bahan memperdalam dan memperluas cakrawala dalam masalah yang berkaitan dengan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* dalam meningkatkan kemampuan menulis ringkasan isi cerita peserta didik.

b. Pendidik

Bahan meningkatkan wawasan dan pengetahuan pendidik tentang pelaksanaan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam meningkatkan kemampuan menulis ringkasan isi cerita peserta didik serta dapat digunakan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan materi menulis ringkasan isi cerita yang lebih efektif, inovatif, dan menyenangkan bagi peserta didik guna untuk memperbaiki proses belajar selanjutnya.

c. Peserta Didik

Meningkatkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran serta meningkatkan kerjasama dan kekompakan di dalam kelas antar peserta didik. Sehingga dapat meningkatkan hasil, khususnya kemampuan menulis ringkasan isi cerita.

d. Sekolah

Bahan pertimbangan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia tentang menulis ringkasan isi cerita serta dapat meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesionalisme pendidik.

G. Penjelasan Judul

Membaca dan menulis merupakan salah satu kegiatan meringkas, karena kegiatan awal yang dilakukan dalam meringkas adalah membaca kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menulis. Pada saat meringkas terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki peserta didik yaitu membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Menurut Keraf ringkasan adalah suatu cara yang efektif untuk menyajikan suatu karangan yang panjang dalam bentuk singkat tanpa menghilangkan pokok pikiran pengarang aslinya. Berdasarkan kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia kelas V tema 9 “panas dan perpindahannya” peserta didik meringkas teks penjelasan dari media cetak atau elektronik serta menyajikan ringkasan teks penjelasan dari media cetak atau elektronik. Peserta didik kelas V dituntut mampu menulis ringkasan isi cerita sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V yaitu peserta didik di tuntut mampu mengemukakan gagasan utama setiap paragraf, menempatkan ejaan dengan benar, penggunaan tanda baca yang tepat serta mampu mengurutkan pokok pikiran tiap paragraf dengan benar dalam sebuah cerita.

Menurut Slavin pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* sebuah program yang komprehensif dalam pembelajaran membaca dan menulis untuk kelas tinggi sekolah dasar. Model ini mengatur supaya peserta didik bekerja sama dalam kelompok, salah satu anggota kelompok membacakan dan yang lainnya menyimak, bekerja dalam kelompoknya dan mempublikasikan hasil diskusi.²⁰ Model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* sangat membantu peserta didik dalam menulis ringkasan isi cerita sehingga pada saat meringkas peserta didik mampu menemukan gagasan utama setiap paragraf, mengurutkan gagasan utama setiap paragraf menjadi sebuah ringkasan, peserta didik mampu menggunakan tanda baca yang tepat serta ejaan yang benar dalam menulis ringkasan. Oleh karena itu dengan adanya model CIRC ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan menulis ringkasan isi cerita sehingga tercapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V. Dengan adanya CIRC ini dapat membuka peluang agar peserta didik aktif dalam pembelajaran, membangkitkan semangat membaca peserta didik serta peserta didik lebih memahami teks cerita.

²⁰ Istarani dan Ridwan Muhammad, *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*, (Medan: CV Iscom Medan, 2014), hlm. 101